

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data hasil penelitian yang akan dipaparkan peneliti di sini adalah data hasil rekaman tentang seluruh aktivitas dari pelaksanaan tindakan yang berlangsung di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung.

1. Alur Penelitian Tindakan

a. Kegiatan Pra Tindakan

Hari Kamis tanggal 12 Februari 2015 peneliti datang ke MIN Pandansari, Ngunut, Tulungagung. Peneliti mengadakan pertemuan dengan Bapak Drs. Supri, M.Pd.I selaku Kepala MIN Pandansari, pada pertemuan tersebut peneliti meminta izin untuk melaksanakan Penelitian Tindakan Kelas di Madrasah tersebut sekaligus menyerahkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Peneliti juga menyampaikan bahwa subjek penelitian adalah kelas V-B untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Kepala madrasah menyatakan tidak keberatan serta menyambut baik keinginan peneliti untuk melaksanakan penelitian agar nantinya hasil dari penelitian tersebut dapat memberikan sumbangan yang besar pada proses pembelajaran di madrasah tersebut.

Kepala madrasah menyarankan peneliti untuk meminta izin dulu kepada wali kelas V-B dan guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V-B, sekaligus berkonsultasi dan membicarakan langkah-langkah selanjutnya. Pada hari itu juga peneliti menemui wali kelas V-B yaitu Ibu Dra. Hj. Asijah. Peneliti menyampaikan rencana peneliti yang telah mendapatkan izin dari kepala madrasah, sekaligus menunjukkan surat izin penelitian dari IAIN Tulungagung. Wali kelas V-B menyambut baik niat peneliti dan bersedia membantu demi kelancaran penelitian. Setelah meminta izin dengan wali kelas V-B peneliti menemui guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam yaitu Ibu Alfiah, S.Pd.I. Peneliti menyampaikan rencana penelitian yang sebelumnya telah mendapatkan izin dari kepala madrasah dan beliau juga mengizinkan. Setelah peneliti mendapat izin dari guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, peneliti menyampaikan materi Sejarah Kebudayaan Islam yang akan dijadikan penelitian yaitu pokok bahasan wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Ibu Alfiah mengizinkan dan menerima dengan baik rencana peneliti tersebut.

Selain melakukan diskusi tentang rencana penelitian, peneliti juga mengadakan wawancara dengan beliau mengenai kondisi kelas, kondisi siswa, pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di MIN Pandansari, hasil belajar siswa terutama Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam maupun latar belakang siswa. Berikut adalah

kutipan hasil wawancara antara peneliti dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V-B. Wawancara dilakukan pada tanggal 12 Februari 2015 yang bertempat di kantor guru.

P: “Apa tujuan utama pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di Madrasah ini?”

G: “Tujuannya untuk memperkenalkan dan mengajarkan sejarah Islam kepada siswa dan juga supaya siswa meneladani akhlak Rasulullah dari kisah-kisah yang ada dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.”

P: “Bagaimana kondisi siswa kelas V-B ketika proses pembelajaran berlangsung pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?”

G: “Siswa kelas V-B itu siswanya ramai kalau diajar. Banyak dari siswa yang kurang memperhatikan saat materi disampaikan, ada juga yang suka bermain dengan teman atau juga mengganggu teman didekatnya.”

P: “Apakah Ibu pernah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?”

G: “Saya belum pernah mbak. Selama ini saya mengajarnya biasa saja. Saya biasanya bercerita lalu siswa saya minta mengerjakan soal-soal.”

P: “Bagaimana kondisi siswa Ibu saat Ibu menjelaskan dengan metode ceramah?”

G: “Awalnya mereka mendengarkan, tapi lama-lama mereka ramai sendiri, tidak mau memperhatikan penjelasan saya.”

P: “Bagaimana hasil belajar siswa kelas V-B untuk mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam?”

G: “Masih banyak yang kurang tuntas, masih dibawah KKM, tapi ada juga beberapa siswa yang sudah baik.”

P: “Bagaimana dengan nilai rata-rata siswa?”

G: “Nilai rata-ratanya masih di bawah KKM.”

Dari hasil wawancara diperoleh beberapa informasi bahwa pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam bertujuan untuk memperkenalkan dan mengajarkan sejarah Islam kepada siswa supaya siswa dapat mengambil tauladan dari sejarah tersebut. Namun dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa cenderung pasif hanya mendengarkan apa yang disampaikan guru. Siswa tidak terlibat secara

aktif untuk mencari dan berdiskusi bersama teman-temannya. Hal ini dapat membuat kejenuhan siswa dalam menerima pelajaran, sehingga berdampak kepada naik dan turunnya hasil belajar siswa.

Setelah wawancara selesai, Ibu Alfiah menjelaskan bahwa Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V-B diajarkan pada hari Rabu jam ke 4-5 atau 08.55 s/d 09.30 WIB berselang istirahat 30 menit kemudian dilanjutkan lagi jam 10.00 s/d 10.30 WIB. peneliti menyampaikan bahwa yang akan bertindak sebagai pelaksana tindakan adalah peneliti sendiri dan 2 mahasiswa IAIN Tulungagung (teman sejawat) yang bertindak sebagai pengamat atau *observer*. Pengamat bertugas mengamati kegiatan peneliti dan siswa selama proses pembelajaran.

Peneliti juga menyampaikan bahwa sebelum pelaksanaan pembelajaran terlebih dahulu akan dilaksanakan tes awal (*pre test*). Dan akhirnya diperoleh kesepakatan dengan guru Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam kelas V-B bahwa tes awal (*pre test*) akan dilaksanakan pada hari Jum'at 13 Februari 2015 pukul 10.00 s/d 10.30 WIB diluar jadwal Mata Pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Sesuai dengan rencana, pada hari Jum'at 13 Februari 2015 pukul 10.00 WIB peneliti melakukan *pre test* di kelas V-B yaitu sebanyak 24 siswa, tetapi ada 1 siswa yang tidak masuk karena sakit sehingga yang mengikuti *pre test* menjadi 23 siswa. *Pre test* berlangsung dengan tertib dan lancar selama 30 menit. Selanjutnya peneliti melakukan

pengoreksian terhadap lembar jawaban siswa untuk mengetahui nilai *pre test*.

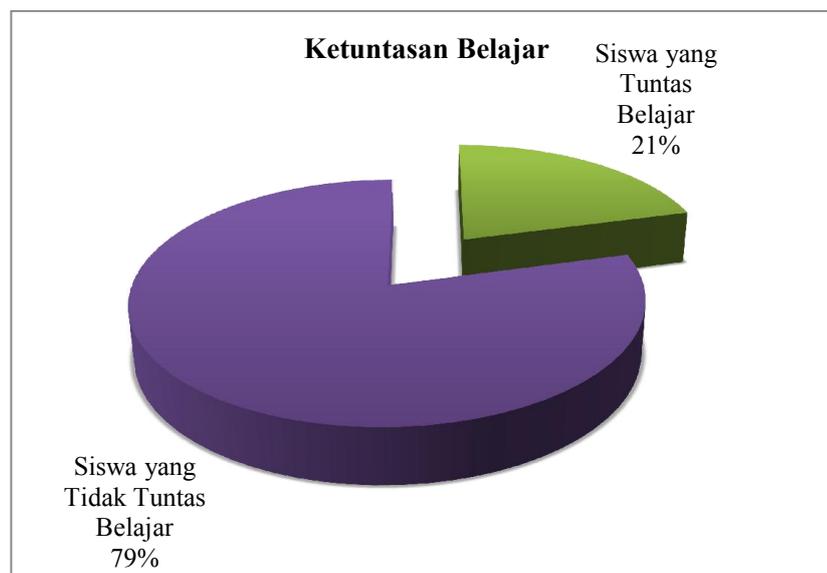
Tabel 4. 1 Analisis Hasil *Pre Test*

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	24 siswa
2.	Jumlah peserta <i>pre test</i>	24 siswa
3.	Nilai rata-rata siswa	54,58
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	5 siswa
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	19 siswa
6.	Ketuntasan belajar (%)	20,83%

Sumber: Hasil *Pre Test*

(Rekapitulasi hasil *pre test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa secara umum siswa belum menguasai sepenuhnya materi prasyarat dari materi wafatnya Nabi Muhammad SAW. Ini terbukti dengan jumlah rata-rata nilai *pre test* siswa adalah 54,58 dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) adalah 75. Selain itu dari 24 siswa yang mengikuti *pre test* ada 5 siswa yang tuntas belajar dan masih ada 19 siswa yang tidak tuntas belajar, dengan persentase ketuntasan belajar adalah 20,83%. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini.



Gambar 4.1 Diagram Ketuntasan Belajar Hasil *Pre Test* Siswa

Selain itu, berdasarkan jawaban siswa pada *pre test*, siswa masih merasa kesulitan untuk mengerjakan soal nomor 1, 5, dan 10 yaitu 1) Menjelang wafat, Nabi Muhammad SAW menderita..., 5) Haji terakhir yang dilakukan Nabi Muhammad SAW sebelum wafat adalah..., 10) Untuk mencapai kesepakatan bersama sebaiknya dilakukan....dalam mengambil sebuah keputusan. Hanya beberapa siswa saja yang bisa mengerjakan soal tersebut, selebihnya masih banyak siswa yang menjawab asal-asalan.

b. Kegiatan Pelaksanaan Tindakan

1) Siklus 1

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus 1 dilaksanakan sebanyak 2 kali pertemuan dengan rencana kegiatan pembelajaran sebagai berikut:

- (1) Pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan yaitu: Wafatnya Nabi Muhammad SAW, reaksi para sahabat setelah Nabi Muhammad SAW wafat, dan proses mengurus dan mengubur jenazah Nabi Muhammad SAW.
- (2) Pertemuan kedua dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Melaksanakan kegiatan pembelajaran dengan pokok bahasan yaitu: Meneladani akhlak Nabi Muhammad SAW dalam kehidupan dan perilaku berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah nabi. Siswa waktu \pm 30 menit digunakan untuk pemberian kuis jigsaw dan tes hasil belajar (*post test*) siklus 1.

Pada tahap perencanaan siklus 1 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu: (a) menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran, (b) membuat media pembelajaran, (c) membuat kartu materi diskusi, (d) membuat soal kuis jigsaw, (e) membuat soal tes yang digunakan untuk *post test* siklus 1, dan (f) menyusun lembar observasi kegiatan siswa maupun penelitian dalam pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

(1) Pertemuan Pertama

Pertemuan pertama pada hari Rabu tanggal 18 Februari 2015 dilaksanakan pada pukul 08.55 s/d 09.30 WIB berselang waktu istirahat 30 menit dan dilanjutkan lagi pada pukul 10.00 s/d 10.35 WIB, di MIN Pandansari, Ngunut, Tulungagung. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa, ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti, meskipun cara menjawabnya masih mencontek buku paket maupun LKS Ulul Albab. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Pembagian kelompok ini menggunakan model kooperatif yang dibentuk

berdasarkan hasil tes awal (*pre test*). Kelompok dibagi sendiri oleh peneliti sebelum kegiatan pembelajaran dimulai. Pembagian kelompok asal dalam kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.2 Daftar Nama Kelompok Asal

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin	Nilai Tes Awal
1	DNS	P	60
	JRP	P	45
	INB	L	50
	GRB	L	75
2	AN	P	50
	MNH	L	50
	ADR	L	80
	MAAT	L	45
3	FWR	P	40
	MAZA	L	75
	FPG	L	60
	NMM	L	60
4	DRAN	P	45
	MAK	L	50
	JA	L	60
	NIM	L	75
5	APBE	P	50
	BNL	P	40
	ZAA	L	60
	MFIA	L	45
6	MMIA	L	40
	FK	L	30
	RDMR	P	50
	MPS	P	75

Kemudian peneliti membagi kartu materi kepada masing-masing kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapat kartu materi yang berbeda. Peneliti membimbing siswa untuk mempelajari materi yang menjadi tanggung jawab mereka (kelompok asal). Setelah

itu, peneliti membagi siswa menjadi kelompok ahli dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapat kartu materi yang sama/bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Pembagian kelompok ahli pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Daftar Nama Kelompok Ahli Siklus 1

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin
A	DNS	P
	AN	P
	MAZA	L
	NIM	L
	ZAA	L
	FK	L
B	JRP	P
	MNH	L
	NMM	P
	DRAN	P
	BNL	P
	MPS	P
C	GRB	L
	ADR	L
	FWR	P
	JA	L
	APBE	P
	RDMR	P
D	INB	L
	MAAT	L
	FPG	L
	MAK	L
	MFIA	L
	MMIA	L

Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali berdiskusi mencari inti dari materi yang mereka dapatkan serta mendiskusikan

hal-hal yang belum mereka pahami dalam materi tersebut. kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti bersama siswa membuat hasil dari pembelajaran hari ini, kemudian peneliti mengumumkan materi yang akan dipelajari berikutnya, dan menyuruh siswa belajar untuk persiapan permainan kuis jigsaw dan *post test* siklus I pada pertemuan berikutnya. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

(2) Pertemuan Kedua

Pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 25 Februari 2015 dilaksanakan pada pukul 08.55 s/d 09.30 WIB berselang waktu istirahat 30 menit dan dilanjutkan lagi pada pukul 10.00 s/d 10.35 WIB, di tempat yang sama

seperti pertemuan pertama. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi pertanyaan untuk mengingat materi yang disampaikan pada pertemuan sebelumnya. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya (kelompok asal tetap seperti pada pertemuan sebelumnya). Peneliti kemudian membagi kartu materi kepada masing-masing kelompok. Setiap siswa dalam satu kelompok menerima kartu soal yang berbeda (peneliti menyuruh siswa untuk mengambil kartu materi yang bernomor sama sesuai dengan pertemuan sebelumnya). Siswa mempelajari materi yang menjadi tanggung jawabnya kemudian peneliti meminta siswa untuk berkumpul dengan tim ahli. Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali

berdiskusi mencari inti dari materi yang mereka dapatkan serta mendiskusikan hal-hal yang belum mereka pahami dalam materi tersebut. Kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian.

Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti. Kemudian peneliti menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Peneliti bersama siswa mengadakan kuis jigsaw sebagai evaluasi tugas kerja kelompok. Kuis jigsaw dilaksanakan dengan cara peneliti membacakan soal pertanyaan berjumlah 10 nomor dan berbentuk isian singkat, kemudian dijawab langsung oleh siswa pada selembar kertas. Kuis berlangsung selama \pm 10 menit, setiap soal diberi waktu menjawab 1 menit.

Setelah kuis selesai, peneliti memberikan soal berupa post test siklus 1 yang dikerjakan siswa selama \pm

20 menit. Sambil menunggu siswa mengerjakan soal *post test* siklus 1, peneliti dibantu teman sejawat mengoreksi hasil kuis yang telah dikerjakan masing-masing siswa. Dari hasil nilai kuis siswa maka akan diperoleh poin perkembangan siswa, dan penghargaan kelompok belajar. Poin perkembangan siswa dapat dihitung sebagaimana telah dijelaskan pada BAB II sebagai berikut: a) lebih dari 10 poin di bawah skor awal (0 poin), b) 10 poin di bawah sampai 1 poin di bawah skor awal (10 poin), c) skor awal sampai 10 poin di atas skor awal (20 poin), d) lebih dari 10 poin di atas skor awal (30 poin), e) nilai sempurna (tanpa memperhatikan skor awal) (30 poin). Penghargaan kelompok dihitung dengan membuat rata-rata skor perkembangan anggota kelompok, yaitu dengan menjumlah semua skor perkembangan yang diperoleh semua anggota kelompok dibagi dengan jumlah anggota kelompok. Kriteria penghargaan kelompok sebelumnya sudah dijelaskan pada BAB II, yaitu: a) $0 \leq x \leq 5$ (tanpa penghargaan), b) $5 \leq x \leq 15$ (tim baik), c) $15 \leq x \leq 25$ (tim hebat), d) $25 \leq x \leq 30$ (tim super).

Tabel 4.4 Analisis Hasil Kuis Jigsaw Siklus 1

Kelompok	Skor Rata-rata		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
	Awal	Kuis		
1	57,5	65	20	Tim Hebat
2	56,25	66,25	22,5	Tim Hebat
3	58,75	67,5	17,5	Tim Hebat
4	57,5	68,75	22,5	Tim Hebat
5	48,75	65	25	Tim Super
6	48,75	63,75	25	Tim Super

Sumber: Hasil Kuis Jigsaw Siklus 1
(Rekapitulasi perhitungan pion perkembangan kelompok belajar kuis jigsaw dapat dilihat pada lampiran)

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti memberikan penghargaan kepada kelompok. Hasil dari penghitungan diperoleh kelompok super adalah kelompok 5 dan 6, dan kelompok hebat adalah kelompok 1, 2, 3, dan 4. Kemudian peneliti memberikan nasihat untuk lebih giat lagi belajar. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

c) Tahap Pengamatan Tindakan

(1) Data Hasil Tes Akhir (*Post Test*) Siklus 1

Soal *post test* siklus 1 terdiri dari 10 nomor yang terdiri dari soal isian. Setiap butir jawaban yang benar dikalikan dengan 10. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Tabel 4.5 Analisis Hasil *Post Test* Siklus 1

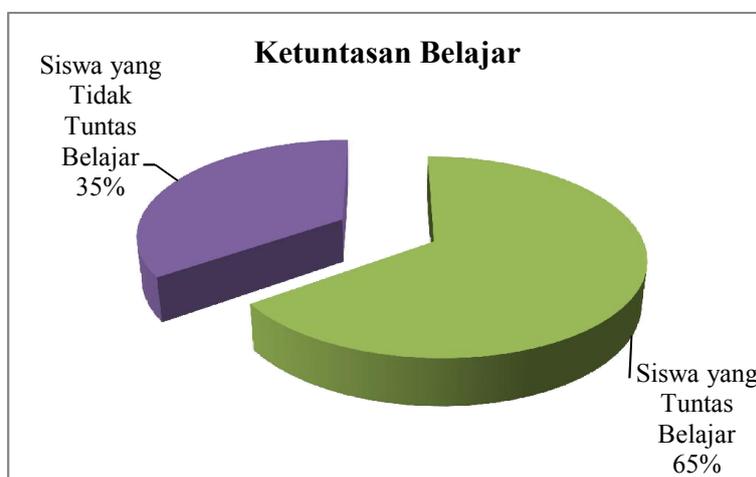
No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	24
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	23
3.	Nilai rata-rata siswa	70
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	15
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	8
6.	Ketuntasan belajar (%)	65,21%

Sumber: Hasil *post test* siklus 1

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 1 yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 20,83% (*pre test*) menjadi 65,21% (*post test* siklus 1). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah

siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.2 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

(2) Data Hasil Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 1

Tahap observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh 2 teman sejawat yaitu mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Tulungagung yang bernama Siti Muawanah (*observer* kegiatan peneliti dalam pembelajaran) dan Main Toharoh (*observer* kegiatan siswa dalam pembelajaran).

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Kriteria taraf keberhasilan tindakan sebagaimana sebelumnya telah dijelaskan pada BAB III.

Tabel 4.6 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa Siklus 1

Keterangan	Kegiatan Peneliti		Kegiatan Siswa	
	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2	Pertemuan ke-1	Pertemuan ke-2
Jumlah Skor yang Didapat	46	59	37	48
Skor Maksimal	70	70	60	60
Taraf Keberhasilan	64,28%	84,25%	61,67%	80%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik	Sangat Baik	Baik	Sangat Baik
Rata-rata Taraf Keberhasilan	74,28%		70,83%	
Kriteria Taraf Keberhasilan	Baik		Baik	

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 (Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 1 dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik. Kemudian dapat dilihat juga bahwa secara umum kegiatan siswa berjalan sesuai dengan rencana yang diharapkan. Rata-rata taraf keberhasilan yang diperoleh pada pertemuan ke-1 dan ke-2 adalah

70,83%. Maka kriteria taraf keberhasilan tindakan berada pada kategori baik.

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(3) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Media pembelajaran kurang dimanfaatkan siswa dalam kelompok secara optimal.
- (b) Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun ahli.
- (c) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli belum berjalan lancar, terlihat ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi.
- (d) Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan hasil diskusi pada kelompok asal.

(e) Siswa masih belum terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen.

d) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan terhadap masalah-masalah selama melaksanakan proses pembelajaran pada siklus 1 dari hasil *post test*, observasi peneliti maupun siswa, dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil *post test* siklus 1 menunjukkan peningkatan dibandingkan dengan hasil *pre test*. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 1 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 20,83% (*pre test*) menjadi 65,21% (*post test* siklus 1). Tetapi ketuntasan belajar tersebut belum sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.
- (2) Aktivitas peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria baik, namun masih ada beberapa poin yang belum terpenuhi. Poin yang belum terpenuhi pada aktivitas peneliti di antaranya adalah peneliti kurang memberi kesempatan siswa untuk menanggapi pendapat, kurang bisa memotivasi siswa untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan kurang

bisa mengkondisikan kelas. Kekurangan yang didapat dari lembar observasi kegiatan siswa adalah siswa sulit untuk dikondisikan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran serta siswa belum terbiasa dalam pembagian kelompok yang heterogen. Selain itu siswa juga belum maksimal menggunakan media yang digunakan.

- (3) Siswa kurang aktif dalam menyampaikan pendapat pada kelompok asal maupun kelompok ahli.
- (4) Siswa masih kurang dalam bekerjasama dengan kelompoknya karena mereka belum terbiasa dengan pengelompokan yang heterogen.
- (5) Kemandirian siswa dalam mengerjakan tugas masih kurang, baik tugas mereka dalam kelompok maupun tugas mengerjakan *post test*.
- (6) Suasana kelas belum bisa terkondisikan dengan baik.

Dari hasil refleksi tersebut dapat disimpulkan bahwa perlunya tindakan selanjutnya yaitu siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam.

Tabel 4.7 Kekurangan Siklus 1 dan Rencana Perbaikan Siklus 2

No.	Kekurangan Siklus 1	Rencana Perbaikan Siklus 2
1.	Dari hasil <i>post test</i> siklus I terlihat bahwa siswa belum sepenuhnya menguasai 3 indikator, yaitu: menjelaskan reaksi	Dalam pembelajaran siklus 2, peneliti lebih menekankan penyampaian materi yang berhubungan dengan ketiga indikator tersebut.

Lanjutan tabel...

No.	Kekurangan Siklus 1	Rencana Perbaikan Siklus 2
	para sahabat setelah Nabi Muhammad SAW wafat, mendeskripsikan proses mengurus dan mengubur jenazah Nabi Muhammad SAW, menunjukkan perilaku untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an dan sunnah nabi agar selamat di dunia dan di akhirat.	
2.	Media pembelajaran yang diberikan kepada tiap-tiap kelompok belum digunakan secara optimal.	Peneliti memberikan arahan kepada siswa untuk memanfaatkan media yang telah diterima oleh masing-masing kelompok.
3.	Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli.	Memberikan peringatan kepada siswa berupa hukuman apabila ramai. Hukuman berupa pengurangan nilai kuis jigsaw.
4.	Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli belum berjalan lancar, terlihat ada beberapa siswa yang tidak aktif dalam berdiskusi.	Memotivasi siswa untuk lebih aktif lagi berdiskusi baik pada kelompok asal maupun kelompok ahli. Selain itu peneliti lebih aktif lagi berkeliling memantau kegiatan kelompok.
5.	Masih ada beberapa siswa yang malu-malu ketika menyampaikan hasil diskusi pada kelompok asal.	Memotivasi siswa untuk lebih percaya diri dalam menyampaikan hasil diskusi.
6.	Siswa masih belum terbiasa dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen.	Menjelaskan kepada siswa tentang kemudahan dan manfaat yang diperoleh ketika belajar dalam kelompok yang bersifat heterogen.

2) Siklus 2

a) Tahap Perencanaan Tindakan

Siklus 2 dilaksanakan sebanyak 1 kali pertemuan kegiatan pembelajaran dengan rencana sebagai berikut:

Pertemuan kegiatan pembelajara dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015 dengan alokasi waktu 2 x 35 menit. Pada tahap perencanaan siklus 2 ini peneliti menyusun dan mempersiapkan instrumen-instrumen penelitian, yaitu: (a) Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), (b) Membuat media pembelajaran, (c) Membuat kartu materi diskusi, (d) Membuat soal kuis jigsaw, (e) Membuat soal tes yang digunakan untuk *post test* siklus siklus 2, dan (f) Menyusun lembar observasi kegiatan siswa maupun peneliti dalam pembelajaran.

b) Tahap Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan kegiatan pembelajaran dilaksanakan pada hari Rabu tanggal 4 Maret 2015 dilaksanakan pada pukul 08.55 s/d 09.30 WIB berselang waktu istirahat 30 menit dan dilanjutkan lagi pada pukul 10.00 s/d 10.35 WIB, di MIN Pandansari, Ngunut, Tulungagung. Peneliti memulai kegiatan awal pembelajaran dengan memberikan salam dan membaca basmalah bersama, memeriksa daftar hadir siswa, dan menginformasikan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai sekaligus memotivasi siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Kegiatan ini berlangsung selama 5 menit.

Memasuki kegiatan inti yang berlangsung selama 60 menit, proses pembelajaran dimulai dengan peneliti memberi

pertanyaan untuk memancing keaktifan siswa, ketika diberi beberapa pertanyaan, siswa dapat menjawab pertanyaan dengan lancar dari peneliti tanpa melihat buku meskipun jawabannya kurang tepat. Kemudian peneliti membagi kelas menjadi 6 kelompok dengan masing-masing kelompok berjumlah 4 orang siswa yang bersifat heterogen dari jenis kelamin dan tingkat kemampuan akademiknya. Kelompok asal tetap seperti pada siklus 1, tidak mengalami perubahan.

Kemudian peneliti membagi kartu materi kepada masing-masing kelompok, dan setiap siswa dalam satu kelompok mendapat kartu materi yang berbeda. Peneliti membimbing siswa untuk mempelajari materi yang menjadi tanggung jawab mereka (kelompok asal). Setelah itu, peneliti membagi siswa menjadi kelompok ahli dengan cara anggota dari kelompok yang berbeda yang mendapat kartu materi yang sama/bernomor sama bertemu dalam satu kelompok baru (kelompok ahli). Pembagian kelompok ahli pada kegiatan ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.8 Daftar Nama Kelompok Ahli Siklus 2

Kelompok	Kode Siswa	Jenis Kelamin
A	GRB	L
	MAAT	L
	NMM	P
	DRAN	P
	APBE	P
	MPS	P
B	INB	L
	ADR	L

Lanjutan tabel...

	FPG	L
	MAK	L
	ZAA	L
	RDMR	P
C	JRP	P
	MNH	L
	MAZA	L
	NIM	L
	BNL	P
	MMIA	L
D	DNS	P
	AN	P
	FWR	P
	JA	L
	MFIA	L
	FK	L

Setelah berkumpul pada kelompok ahli, peneliti menyuruh siswa untuk kembali berdiskusi mencari inti dari materi yang mereka dapatkan serta mendiskusikan hal-hal yang belum mereka pahami dalam materi tersebut. kemudian peneliti mengarahkan siswa untuk kembali lagi ke kelompok asal dan menyampaikan hasil diskusi kelompok ahli kepada teman kelompok asal secara bergantian. Kegiatan selanjutnya adalah peneliti membimbing kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompok dengan mengacak kelompok untuk menyampaikan hasil diskusi. Tidak lupa peneliti memberikan penguatan tentang hasil diskusi yang telah disampaikan kelompok, dan bertanya jawab tentang hal-hal yang belum dimengerti.

Kemudian peneliti menyuruh siswa untuk kembali ke tempat duduknya masing-masing. Peneliti bersama siswa

mengadakan kuis jigsaw sebagai evaluasi tugas kerja kelompok. Kuis jigsaw dilaksanakan dengan cara peneliti membacakan soal pertanyaan yang berjumlah 10 nomor berbentuk isian singkat, kemudian dijawab langsung oleh siswa pada selembar kertas. Kuis berlangsung selama 10 menit, setiap soal diberi waktu untuk menjawab 1 menit. Setelah melakukan kuis jigsaw dilanjutkan dengan mengadakan *post test* siklus 2 selama \pm 20 menit.

Tabel 4.9 Analisis Hasil Kuis Jigsaw Siklus 2

Kelompok	Skor Rata-rata		Poin Perkembangan	Penghargaan Kelompok
	Awal	Kuis		
1	65	78,75	27,5	Tim Super
2	66,25	76,25	22,5	Tim Hebat
3	67,5	80	25	Tim Super
4	68,75	82,5	27,5	Tim Super
5	65	80	25	Tim Super
6	63,75	82,5	27,5	Tim Super

Sumber: Hasil Kuis Jigsaw Siklus 2

(Rekapitulasi perhitungan poin perkembangan kelompok belajar kuis jigsaw siklus 2 dapat dilihat pada lampiran)

Penghargaan kepada kelompok berdasarkan poin perkembangan kelompok yang sudah di rata-rata. Adapun kriteria penghargaan kelompok dapat dilihat pada tabel di atas. Hasil dari analisa tabel di atas diperoleh kelompok super adalah kelompok 1, 3, 4, 5, 6 dan kelompok hebat adalah kelompok 2.

Diakhir pembelajaran yaitu pada 5 menit terakhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil dari

pembelajaran hari ini dan menyuruh siswa belajar dngan rajin di rumah. Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan membaca hamdalah dan salam.

c) Tahap Pengamatan Tindakan

(1) Data Hasil Tes Akhir (Post Test) Siklus 2

Soal *post test* siklus 2 terdiri dari 10 nomor yang terdiri dari soal isian. Setiap butir jawaban yang benar dikalikan dengan 10. Tetapi apabila jawabannya kurang sesuai dengan yang diharapkan peneliti maka nilai tersebut akan disesuaikan dengan kebijakan peneliti. Rumus yang digunakan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa dan tingkat pencapaian nilai hasil belajar siswa adalah:

$$S = \frac{R}{N} \times 100$$

Keterangan:

S = Nilai yang dicari atau diharapkan

R = Jumlah skor dari item atau soal yang di jawab benar

N = Skor maksimum ideal dari tes yang bersangkutan

100 = Bilangan tetap

Tabel 4. 10 Analisis Hasil *Post Test* Siklus 2

No.	Uraian	Keterangan
1.	Jumlah seluruh siswa	24
2.	Jumlah peserta <i>post test</i>	23
3.	Nilai rata-rata siswa	83,26
4.	Jumlah siswa yang tuntas belajar	19
5.	Jumlah siswa yang tidak tuntas belajar	4
6.	Ketuntasan belajar (%)	82,61%

Sumber: Hasil post test siklus 2

(Rekapitulasi hasil *post test* dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan hasil *post test* pada siklus 2 yang ditunjukkan pada tabel di atas menunjukkan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 65,21% (*post test* siklus I) menjadi 82,61% (*post test* siklus 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes. Ketuntasan belajar siswa pada siklus ini dapat digambarkan pada diagram di bawah ini:



Gambar 4.3 Diagram Ketuntasan Belajar Siswa Siklus 2

(2) Data Hasil Observasi Peneliti dan Siswa dalam Pembelajaran

Tahap observasi dilakukan bersama dengan pelaksanaan tindakan. Pada tahap ini peneliti bertindak sebagai pengajar, sedangkan observasi dilakukan oleh 2 teman sejawat yaitu mahasiswa dari Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, IAIN Tulungagung yang bernama Siti Muawanah (*observer* kegiatan peneliti dalam pembelajaran) dan Main Toharoh (*observer* kegiatan siswa dalam pembelajaran).

Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran dicari dengan nilai rata-rata dengan rumus:

$$\text{Presentase Nilai Rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Tabel 4.11 Analisis Hasil Observasi Kegiatan Peneliti dan Siswa Siklus 2

Keterangan	Kegiatan Peneliti	Kegiatan Siswa
Jumlah Skor yang Didapat	60	49
Skor Maksimal	70	60
Taraf Keberhasilan	85,71%	81,67%
Kriteria Taraf Keberhasilan	Sangat Baik	Sangat Baik

Sumber: Hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 2

(Hasil dan rekapitulasi observasi kegiatan peneliti dan siswa siklus 2 dapat dilihat pada lampiran)

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa secara umum peneliti sudah mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 74,28% (baik), sedangkan siklus 2 adalah 85,71% (sangat baik). Selain itu, secara umum kegiatan siswa juga mengalami peningkatan dari pada siklus sebelumnya. Terbukti taraf keberhasilan siklus 1 adalah 70,83% (baik), sedangkan siklus 2 adalah 81,67% (sangat baik).

Dari hasil observasi kegiatan peneliti dan siswa dalam pembelajaran tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa peneliti sudah mempersiapkan segala sesuatu sesuai dengan rancangan yang telah dibuat di rumah, dan diterapkan dalam proses pembelajaran walaupun ada beberapa poin yang tidak terpenuhi dalam lembar observasi tersebut.

(3) Hasil Wawancara

Wawancara dilaksanakan pada akhir siklus 2 dengan memilih perwakilan siswa dengan kriteria siswa berkemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Kegiatan wawancara dilaksanakan pada hari Jum'at 6 Maret 2015 pukul 09.30 (pada jam istirahat) di ruang kelas V-B. Ketiga siswa tersebut adalah siswa dengan kode APBE, DRAN, dan MNH.

Tabel 4. 12 Hasil Wawancara dengan Siswa

Pertanyaan	Jawaban
P: "Mohon maaf mengganggu sebentar ya adik-adik, Ibu mau bertanya sedikit dengan kalian."	APBE: "Iya bu" DRAN: "Apa bu" MNH: (Diam saja)
P: "Bagaimana pemahaman kalian terhadap materi wafatnya Nabi Muhammad SAW dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?"	APBE: "Paham bu, berkelompoknya asyik." DRAN: "Paham bu, mudah dipahami." MNH: "Saya paham bu."
P: "Apakah kalian mengalami kesulitan dalam pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?"	APBE: "Tidak bu, menurut saya materi sangat mudah dipahami karena belajar dengan kelompok." DRAN: "Sedikit ada masalah bu, saya tidak suka kalau berkelompok dengan anak laki-laki." MNH: "Saya malah pengen lagi bu, minggu depan Ibu mengaja lagi ya."
P: "Bagaimana pendapat kalian mengenai pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?"	APBE: "Menyenangkan bu." DRAN: "Saya ingin lagi untuk pelajaran lain." MNH: "Lebih mudah paham bu."
P: "Apakah yang membuat kalian senang ketika diajar dengan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw?"	APBE: "Bisa ramai bu." (sambil tertawa) DRAN: "Ada kuisnya bu." MNH: "Lebih mudah paham"

Lanjutan Tabel...

Pertanyaan	Jawaban
	bu.”
P: “Apakah kalian suka dengan diadakannya kuis jigsaw?”	APBE: “Suka bu.” DRAN: “Suka sekali bu.” MNH: “Suka bu.”

Sumber: Hasil Wawancara Siswa

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan bahwa siswa merasa senang dengan model pembelajaran koopertif tipe jigsaw, karena mereka dapat saling bertukar pikiran untuk memecahkan suatu permasalahan sehingga materi pelajaran mudah untuk dimengerti dan dipahami. Bahkan salah satu dari mereka menginginkan model pembelajaran ini diterapkan pada mata pelajaran lainnya.

(4) Hasil Catatan Lapangan

Catatan lapangan ini digunakan untuk mencatat hal-hal penting yang tidak ada dalam format observasi selama proses pembelajaran berlangsung. Ada beberapa hal yang dicatat oleh peneliti adalah sebagai berikut:

- (a) Media pembelajaran sudah bisa dimanfaatkan siswa dalam kelompok meskipun belum terlalu maksimal.
- (b) Suasana kelas agak ramai ketika siswa sedang melakukan diskusi pada kelompok asal maupun ahli, tetapi masih dalam suasana yang kondusif.

- (c) Kegiatan diskusi pada kelompok asal maupun kelompok ahli sudah berjalan lancar, meskipun ada beberapa siswa yang kurang aktif dalam berdiskusi.
- (d) Siswa sudah mulai percaya diri ketika menyampaikan pendapatnya pada kelompok asal maupun kelompok ahli.
- (e) Siswa sudah mulai terbiasa belajar dengan kelompok belajar kooperatif yang bersifat heterogen.
- (f) Siswa terlihat senang dengan diadakannya kuis jigsaw.

e) Tahap Refleksi

Berdasarkan hasil *post test* siklus 2, hasil observasi peneliti maupun siswa, hasil wawancara dan catatan lapangan diperoleh hasil sebagai berikut:

- (1) Hasil belajar siswa berdasarkan hasil *post test* siklus 2 menunjukkan bahwa sudah meningkat. Hal ini terbukti dari nilai *post test* siklus 2 yang lebih baik dari nilai tes sebelumnya. Ketuntasan belajar siswa juga mengalami peningkatan. Terbukti dengan meningkatnya ketuntasan belajar siswa dari 65,21% (*post test* siklus 1) menjadi 82,61% (*post test* siklus 2). Ketuntasan belajar tersebut sudah sesuai dengan yang diharapkan yaitu minimal 75% dari jumlah siswa yang mengikuti tes.

- (2) Kegiatan peneliti dan siswa berdasarkan lembar observasi menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (3) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran sudah menunjukkan tingkat keberhasilan pada kriteria sangat baik.
- (4) Siswa lebih aktif dalam menyampaikan pendapat pada kelompok asal maupun kelompok ahli.
- (5) Siswa sudah mampu bekerjasama dengan kelompoknya karena mereka sudah terbiasa dengan pengelompokan yang heterogen.
- (6) Kemandirian siswa dalam mengerjakan sudah bagus, baik tugas mereka dalam kelompok maupun tugas mengerjakan *post test*.
- (7) Siswa merasa senang dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.

Dari uraian terhadap refleksi pada siklus 2 di atas, secara umum pada siklus 2 sudah menunjukkan adanya peningkatan partisipasi aktif dari siswa dan adanya peningkatan hasil belajar bagi siswa serta keberhasilan peneliti dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Oleh karena itu tidak perlu dilanjutkan pada siklus berikutnya.

2. Kerja Sama Siswa dalam Pembelajaran

Kerja sama merupakan hal yang penting dalam pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif merupakan pembelajaran yang mengorganisir pembelajaran dengan menggunakan kelompok belajar kecil di mana siswa bekerja bersama untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu dari tujuan pembelajaran kooperatif, khususnya tipe jigsaw adalah untuk melatih kerja sama siswa di dalam kerja kelompok.

Di dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa dibagi menjadi kelompok-kelompok kecil dan dari kelompok itulah mereka belajar untuk kerja sama dengan anggota kelompoknya. Para siswa menerima penilaian yang mencakup seluruh topik, dan skor kuis akan menjadi skor tim. Skor-skor yang dikontribusikan para siswa kepada timnya didasarkan pada sistem skor perkembangan individual, dan para siswa yang timnya meraih skor tertinggi akan menerima sertifikat atau bentuk-bentuk rekognisi tim lainnya. Sehingga, para siswa termotivasi untuk mempelajari materi dengan baik dan untuk bekerja keras dalam kelompok ahli mereka supaya mereka dapat membantu timnya melakukan tugas dengan baik.

Selain dalam hal penilaian seperti yang dijelaskan di atas, kerja sama siswa juga terlihat saat siswa berdiskusi dengan kelompok ahli untuk membahas materi yang menjadi tanggung jawab mereka masing-masing. Setelah itu mereka akan kembali kepada kelompok asal dan mengajarkan materi yang telah mereka dapatkan dari kelompok ahli kepada seluruh teman kelompok asal. Pada saat mengajarkan materi kepada teman

sekelompoknya diperlukan kerja sama agar setiap anggota kelompok memahami materi yang disampaikan anggota kelompok yang lain. Jadi, indikator kerja sama dalam penelitian ini adalah kerja sama siswa dalam menyampaikan materi pada kelompok asal dan kerja sama siswa dalam mengerjakan soal kuis untuk mencapai skor tinggi yang nantinya akan menjadi skor kelompok.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas, dapat diketahui bahwa siswa belum pernah melakukan pembelajaran dengan menggunakan model kooperatif tipe jigsaw dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam. Guru menyampaikan pembelajaran dengan metode ceramah sehingga siswa kurang memiliki keterampilan dalam pembelajaran kooperatif seperti menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas. Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa kerja sama siswa dalam kelompok juga masih rendah. Kerja sama ini sangat diperlukan dalam pembelajaran kelompok karena dalam kelompok siswa bisa saling membantu siswa lain yang masih belum memahami materi.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti di MIN Pandansari Ngunut Tulungagung dengan penerapan model kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam materi wafatnya Nabi Muhammad SAW, dapat dilihat kerja sama siswa dalam kelompok terus meningkat. Berdasarkan hasil observasi siklus 1 siswa masih kurang bisa menerima

pembagian kelompok yang heterogen, baik menurut kemampuan maupun jenis kelamin. Siswa banyak yang protes dengan pembagian kelompok heterogen, siswa ingin satu kelompok dengan teman-teman dekat mereka saja. Selain itu, saat diskusi dengan kelompok ahli, siswa masih kurang komunikasi, suasana kelompok masih sepi karena mereka bekerja sendiri-sendiri. Hanya ada beberapa siswa yang mau berdiskusi dengan teman sekelompoknya. Hal ini sebagai wujud protes mereka karena pembagian kelompok dilakukan secara heterogen. Saat menyampaikan materi kepada kelompok asal, siswa kurang bisa optimal dalam menyampaikan materi karena siswa tidak mau sedikit mengeraskan suara mereka supaya bisa didengar seluruh anggota kelompok.

Sedangkan pada pengamatan siklus 2, siswa sudah mulai terbiasa dengan pembagian kelompok yang heterogen. Tidak ada protes yang dilakukan siswa dalam pembagian kelompok yang heterogen. Siswa segera berkumpul dengan teman sekelompok saat peneliti meminta mereka berkumpul dengan teman kelompok. Dalam diskusi dengan kelompok ahli, siswa terlihat sudah mau berdiskusi dengan teman sekelompok. Anggota kelompok saling mengemukakan pendapatnya dan yang lain memperhatikan, sesekali ada yang menyanggah. Selain itu dalam menyampaikan materi pada kelompok asal, kerja sama siswa juga mengalami kenaikan. Hal ini terlihat saat diskusi berlangsung, siswa mampu menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya masing-masing kepada anggota kelompoknya yang lain, serta anggota kelompok

lain juga bisa menerima dengan baik materi yang disampaikan oleh teman sekelompoknya. Dari hal ini dapat disimpulkan bahwa kerja sama siswa sudah meningkat dari keadaan awal siswa yang belum memiliki keterampilan kooperatif yang baik sampai akhirnya bisa mempunyai keterampilan kooperatif seperti yang diharapkan.

Pada saat diskusi dengan kelompok ahli maupun dengan kelompok asal, siswa mampu bekerja sama dengan baik agar kelompok mereka menjadi kelompok super. Kerja sama yang baik dalam kelompok ini dapat berpengaruh pada kenaikan hasil belajar mereka, baik pada hasil kuis jigsaw maupun *post test* disetiap akhir siklus. Untuk mendapat penghargaan sebagai tim super dalam kuis jigsaw, diperlukan kerja sama agar mendapat skor yang tinggi sehingga jika jumlah skor masing-masing anggota kelompok dijumlahkan akan menjadi skor terbaik. Sedangkan untuk mendapat nilai *post test* yang baik, siswa harus memperhatikan penjelasan dari teman sekelompok mereka yang membawa kartu materi yang berbeda dari yang mereka bawa. Sehingga dalam hal ini juga diperlukan kerja sama yang baik dengan anggota kelompok saat penyampaian materi. Anggota kelompok yang lain harus mau memperhatikan dan menghargai teman mereka yang menyampaikan materi sehingga mereka bisa memahami seluruh materi yang diajarkan.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti mulai dari siklus 1 sampai siklus 2 pada saat pelaksanaan kuis jigsaw, kerja sama siswa terlihat sudah mengalami peningkatan. Siswa termotivasi untuk mendapat penghargaan

tim super pada kelompoknya sehingga mereka mengerjakan kuis jigsaw dengan semangat. Mereka memperhatikan dengan baik materi yang disampaikan teman sekelompok mereka sehingga bisa mengerjakan soal kuis dengan baik. Skor yang diperoleh masing-masing anggota kelompok akan dijumlahkan menjadi satu dan akan menjadi skor kelompok. Kerja sama yang baik ini menjadi indikator bahwa pembelajaran koooperatif tipe jigsaw memang bisa digunakan untuk melatih keterampilan kooperatif siswa terutama dalam hal kerja sama dalam kelompok.

3. Keaktifan Siswa dalam Pembelajaran

Aktifnya siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar. Siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya. Semua ciri perilaku tersebut pada dasarnya dapat ditinjau dari dua segi yaitu segi proses dan dari segi hasil. Belajar aktif adalah suatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan peserta didik secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Belajar aktif sangat diperlukan oleh peserta didik untuk mendapatkan hasil belajar yang maksimum.

Keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dapat dilaksanakan manakala: (1) pembelajaran yang dilakukan lebih berpusat

pada peserta didik, (2) pengelolaan kegiatan pembelajaran lebih menekankan pada kreativitas peserta didik, meningkatkan kemampuan minimalnya, dan mencapai peserta didik yang kreatif serta mampu menguasai konsep-konsep. Keaktifan yang dimaksudkan disini penekanannya adalah pada peserta didik, sebab dengan adanya keaktifan peserta didik dalam proses pembelajaran akan tercipta situasi belajar aktif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, keaktifan siswa pada saat siklus 1 masih cenderung kurang baik. Siswa masih terlihat pasif pada saat diskusi dengan kelompoknya sehingga materi yang disampaikan oleh teman sekelompok yang lain sulit untuk diterima siswa lain. Siswa terlihat malu-malu saat menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya, suara mereka dalam menyampaikan materi yang menjadi tanggung jawabnya tidak terlalu keras sehingga sulit untuk diterima anggota kelompok. Siswa juga masih malu-malu saat ingin bertanya tentang hal-hal yang belum mereka pahami sehingga banyak hal yang belum mereka pahami dan tidak menemukan jawaban. Diskusi yang dilakukan pada kelompok asal maupun kelompok ahli terlihat kurang hidup karena siswanya kurang aktif dalam diskusi. Hampir tidak ada tanya jawab antar siswa saat diskusi dengan kelompok asal maupun kelompok ahli. Ketika giliran menyampaikan hasil diskusi kelompok, para siswa saling menunjuk satu sama lain untuk maju ke depan, mereka belum ada keberanian untuk maju ke depan kelas dengan kemauan

sendiri. Saat diberikan soal kuis jigsaw dan soal *post test* siklus 1, siswa tidak terlalu bersemangat untuk mengerjakannya. Siswa-siswa banyak yang menjawab asal-asalan.

Sedangkan dari observasi siklus 2, keaktifan siswa sudah cenderung meningkat, banyak kemajuan yang dialami siswa dalam pembelajaran kelompok. Dari awalnya yang masih malu-malu, siswa sudah mulai menunjukkan keberaniannya untuk bertanya dengan teman sekelompok maupun dengan guru tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Pada saat diskusi dengan kelompok asal maupun dengan kelompok ahli, terlihat banyak siswa yang mau bertanya dengan teman sekelompoknya tentang materi yang sedang disampaikan. Selain itu siswa juga mau menyampaikan pendapat mereka ataupun menyampaikan hasil diskusi kelompok tanpa perlu dipaksa untuk maju ke depan kelas. Keaktifan lain juga terlihat saat siswa mengerjakan soal yang diberikan peneliti, baik tugas *post test* maupun soal kuis, siswa terlihat sangat antusias dalam mengerjakan soal. Hal ini juga menunjukkan bahwa aktifnya siswa dalam pembelajaran, terutama dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw sangat baik.

Dari pengamatan yang dilakukan peneliti dari siklus 1 sampai siklus 2 dapat dilihat bahwa keaktifan siswa saat mengikuti kegiatan pembelajaran meningkat. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, siswa kurang aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Mereka hanya pasif menerima apa yang

debrikan guru. Namun setelah diterapkan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini siswa terlihat lebih aktif. Pada saat diskusi dengan kelompok asal maupun dengan kelompok ahli, interaksi antarsiswa sudah baik. Siswa mampu menyampaikan pertanyaan dan juga menjawab pertanyaan dari temannya saat diskusi. Selain itu siswa-siswa juga berani mengemukakan pendapatnya di depan kelas, serta bertanya tentang hal-hal yang belum mereka ketahui. Saat mengerjakan kuis jigsaw yang diadakan peneliti, siswa lebih bersemangat mengerjakannya karena termotivasi dengan adanya penghargaan sebagai tim super.

Berdasarkan hasil wawancara dengan perwakilan siswa kelas V-B, diperoleh informasi bahwa pembelajaran kooperatif sangat disukai siswa karena mereka bisa berinteraksi dengan teman sekelompoknya. Siswa menyukai untuk bertanya dengan teman sekelompok mereka tentang hal-hal yang belum mereka pahami. Belajar dengan teman sendiri menurut mereka sangat menyenangkan, pembelajaran tidak terasa membosankan. Siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi kepada teman sekelompoknya, siswa merasa hal itu sangat menyenangkan. Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw memang sangat disukai siswa dan mampu meningkatkan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

B. Temuan Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti dari siklus 1 dan 2 ada beberapa temuan yang diperoleh diantaranya sebagai berikut:

- a. Ada peningkatan kerja sama siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
 - 1) Kerja sama siswa dalam kelompok ahli berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari kegiatan diskusi yang dilakukan kelompok ahli berjalan dengan baik.
 - 2) Kerja sama siswa dalam kelompok asal berjalan dengan baik. Hal ini terbukti dari nilai kuis yang didapat setiap kelompok.
- b. Ada peningkatan keaktifan siswa dalam pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw.
 - 1) Kegiatan siswa dalam proses pembelajaran dari yang semula kurang begitu aktif menjadi lebih aktif yang dapat dilihat dari hasil observasi kegiatan siswa dalam proses pembelajaran.
 - 2) Siswa yang kurang memahami materi yang disampaikan mau bertanya kepada guru atau teman sekelompok. Hal ini terbukti dari hasil observasi keaktifan siswa.
- c. Ada peningkatan hasil belajar siswa yang signifikan dalam penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam di siklus 1 dan siklus 2 bagi siswa kelas V-B yang di ukur dengan tes hasil belajar.
 - 1) Nilai rata-rata siswa pada *post test* siklus 1 naik pada siklus 2, yaitu dari 70 naik menjadi 83,26.
 - 2) Persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus 1 naik pada siklus 2 yaitu dari 65,21% naik menjadi 82,61%.

C. Pembahasan

Penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw. Dengan menerapkan model tersebut dalam pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam siswa akan lebih aktif dan dapat lebih memahami materi secara mendalam. Dalam penelitian ini dilakukan sebanyak dua siklus, yaitu siklus 1 dilaksanakan dengan dua kali pertemuan yaitu pada tanggal 18 dan 25 Februari 2015, dan siklus 2 dilaksanakan dengan satu kali pertemuan yaitu pada tanggal 4 Maret 2015.

Sebelum melakukan tindakan, peneliti melakukan *pre test* untuk mengetahui seberapa jauh pemahaman mereka tentang materi yang akan disampaikan saat penelitian siklus 1. Dan dari hasil analisa *pre test* memang diperlukan tindakan untuk meningkatkan hasil belajar mereka dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, terutama dalam pemahaman materi wafatnya Nabi Muhammad SAW. Secara garis besar, dalam kegiatan penelitian ini dibagi menjadi 3 kegiatan utama, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir. Dalam kegiatan awal peneliti menyampaikan tujuan pembelajaran serta memberikan motivasi dan mengajak siswa untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Sedangkan untuk kegiatan inti, peneliti mulai mengeksplorasi model yang ditawarkan sebagai obat untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V-B di MIN Pandansari ini. Dalam

kegiatan akhir, peneliti bersama siswa membuat kesimpulan hasil pembelajaran.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, berkerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas. Model pembelajaran kooperatif memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi sebagai obyek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

1. Peningkatan kerja sama siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan “Wafatnya Nabi Muhammad SAW” pada siswa kelas V-B MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Penggunaan model pembelajaran kooperatif adalah suatu proses yang membutuhkan partisipasi dan kerja sama dalam kelompok pembelajaran. Pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan belajar siswa menuju belajar lebih baik, sikap tolong-menolong dalam beberapa perilaku sosial. Pembelajaran harus menekankan kerja sama dalam kelompok untuk mencapai tujuan yang sama. Oleh sebab itu, penanaman

keterampilan kooperatif sangat perlu dilaksanakan, antara lain menghargai pendapat orang lain, mendorong berpartisipasi, berani bertanya, mendorong teman untuk bertanya, mengambil giliran dan berbagi tugas. Meningkatkan keterampilan bekerjasama dalam memecahkan masalah (proses kelompok), yaitu tujuan terpenting yang diharapkan dalam pembelajaran kooperatif adalah siswa belajar keterampilan bekerjasama dan berhubungan ini adalah keterampilan yang penting dan sangat diperlukan di masyarakat. Para siswa mengetahui tingkat keberhasilan dan efektifitas kerja sama yang telah dilakukan. Untuk memperoleh informasi itu para siswa perlu mengadakan perbaikan-perbaikan secara sistematis tentang bagaimana mereka telah bekerjasama sebagai satu tim, seberapa baik tingkat pencapaian tujuan kelompok, bagaimana mereka saling membantu satu sama lain, bagaimana mereka bertingkah laku positif untuk memungkinkan setiap individu dan kelompok secara keseluruhan menjadi berhasil, dan apa yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas yang akan datang supaya lebih berhasil.¹

Namun jumlah siswa yang bekerja sama dalam masing-masing kelompok harus dibatasi agar kelompok-kelompok yang terbentuk dapat bekerja sama secara efektif, karena suatu ukuran kelompok mempengaruhi kemampuan produktivitasnya. Jumlah anggota dalam satu kelompok apabila makin besar, dapat mengakibatkan makin kurang

¹ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektifitas Pembelajaran Kelompok*, (Bandung: Alfabeta, 2011), hal. 43-44

efektif kerja sama antar para anggotanya. Jumlah yang paling tepat untuk siswa dalam satu kelompok menurut penelitian Slavin adalah 4-6 orang, dikarenakan kelompok yang beranggotakan 4-6 orang lebih sepaham dalam menyelesaikan suatu permasalahan dibandingkan dengan kelompok yang beranggotakan 2-3 orang.²

Para ahli telah menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kinerja siswa dalam tugas-tugas akademik, unggul dalam membantu siswa memahami konsep-konsep yang sulit, dan membantu siswa menumbuhkan kemampuan berfikir kritis. Pembelajaran kooperatif dapat memberikan keuntungan baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademik. Pembelajaran kooperatif mempunyai efek yang berarti terhadap penerimaan yang luas terhadap keragaman ras, budaya dan agama, srata sosial, kemampuan, dan ketidakmampuan. Pembelajaran kooperatif memberikan peluang kepada siswa yang berbeda latar belakang dan kondisi untuk bekerja saling bergantung satu sama lain atas tugas-tugas bersama, dan melalui penggunaan struktur penghargaan kooperatif, belajar untuk menghargai satu sama lain.³

Indikator kerja sama dalam penelitian ini adalah kerja sama siswa dalam menyampaikan materi pada kelompok asal dan kerja sama siswa dalam mengerjakan soal kuis untuk mencapai skor tinggi yang nantinya akan menjadi skor kelompok.

² *Ibid.*, hal. 55

³ Trianto, *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*, (Jakarta: Prestasi Pustaka, 2007), hal. 44

a. Kerja sama siswa dalam menyampaikan materi pada kelompok asal

Kerja sama yang baik antar siswa dalam pembelajaran kooperatif sangat bermanfaat bagi keberhasilan pencapaian tujuan pembelajaran. Dalam model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, kerja sama yang sangat menonjol adalah saat penyampaian materi pada kelompok asal. Karena dari sinilah pemahaman siswa tentang materi akan didapatkan. Berdasarkan hasil dari siklus 1 dan siklus 2, kerja sama siswa mengalami peningkatan dari awalnya siswa tidak setuju dengan pembagian kelompok heterogen menjadi bisa menerima bahkan siswa bisa menyatu dalam kelompok tersebut dengan baik. Pembagian kelompok dengan jumlah yang sesuai mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan efektif.

Dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, siswa memungkinkan meraih keberhasilan dalam belajar, di samping itu juga bisa melatih siswa untuk memiliki keterampilan, baik keterampilan berfikir, maupun keterampilan sosial, seperti keterampilan untuk mengemukakan pendapat, menerima saran dan masukan dari orang lain, bekerjasama, rasa setia kawan, dan mengurangi timbulnya perilaku yang menyimpang dalam kehidupan kelas.⁴

⁴ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 23

b. Kerja sama siswa dalam mengerjakan soal kuis

Dalam pembelajaran kooperatif, siswa bekerja bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim untuk mencapai tujuan bersama. Kegagalan salah satu saja dari anggota kelompok berarti kegagalan bagi semuanya. Demikian pula halnya dengan tujuan yang akan dicapai suatu kelompok siswa tertentu. Tujuan kelompok akan tercapai apabila semua anggota kelompok mencapai tujuannya secara bersama-sama. Siswa belajar bersama-sama, saling membantu antara yang satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Keberhasilan belajar dari kelompok tergantung pada kemampuan dan aktivitas anggota kelompok, baik secara individual maupun secara kelompok.

Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk mempraktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi siswa. Menurut Zaltman, siswa yang bekerjasama dalam kelompok akan menimbulkan persahabatan yang akrab yang terbentuk dikalangan siswa, ternyata sangat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan masing-masing secara individual. Hal ini dapat berpengaruh pada tingkah laku atau kegiatan belajar dan dapat memberikan berbagai pengalaman belajar. Kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar menurut Harmin dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak

mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik. Dalam pembelajaran kooperatif dapat menciptakan penerimaan secara luas dari siswa-siswa yang berbeda berdasarkan jenis kelamin, status sosial, dan kemampuannya. Pembelajaran kooperatif memberi peluang bagi siswa dari berbagai latar belakang dan kondisi untuk bekerja dengan saling bergantung pada tugas-tugas akademik dan melalui struktur penghargaan kooperatif akan belajar saling menghargai satu sama lain.⁵

2. Peningkatan keaktifan siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan “Wafatnya Nabi Muhammad SAW” pada siswa kelas V-B MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Slavin mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menrima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir,

⁵ *Ibid.*, hal. 24

memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.⁶

Ketika peserta didik pasif atau hanya menerima informasi dari guru saja, akan timbul kecenderungan untuk cepat melupakan apa yang telah diberikan oleh guru, oleh karena itu diperlukan perangkat tertentu untuk dapat mengingatkan yang baru saja diterima dari guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas merupakan aktivitas mentransformasikan pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Dalam kegiatan pembelajaran ini sangat dituntut keaktifan peserta didik, dimana peserta didik adalah subjek yang banyak melakukan kegiatan, sedangkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan.

Dalam pembelajaran kooperatif terjadi interaksi antara siswa yang satu dengan yang lain. Pembelajaran kooperatif umumnya melibatkan kelompok yang terdiri dari 4 sampai 5 siswa dengan kemampuan yang berbeda dengan tujuan supaya terjadi interaksi yang baik antar anggota kelompok. Siswa lebih berani mengungkapkan pendapat atau bertanya dengan siswa lain sehingga dapat melatih mental siswa untuk belajar bersama dan berdampingan, menekan kepentingan individu dan mengutamakan kepentingan kelompok karena dalam pembelajaran kooperatif belajar dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Dalam lingkungan pembelajaran kooperatif, siswa harus menjadi partisipan aktif dan

⁶ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2006), hal. 240

melalui kelompoknya dapat membangun komunitas pembelajaran yang saling membantu antar satu sama lain. Model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat melibatkan seluruh siswa dalam belajar dan sekaligus mengajarkan kepada orang lain. Konsekuensi positif dari pembelajaran ini adalah siswa diberi kebebasan untuk terlibat secara aktif dalam kelompok mereka.⁷

Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran akan menyebabkan interaksi yang tinggi antara guru dengan siswa ataupun dengan siswa itu sendiri. Hal ini akan mengakibatkan suasana kelas menjadi segar dan kondusif, dimana masing-masing siswa dapat melibatkan kemampuannya semaksimal mungkin. Aktivitas yang timbul dari siswa akan mengakibatkan pula terbentuknya pengetahuan dan keterampilan yang akan mengarah pada peningkatan hasil belajar. Dalam pembelajaran kooperatif siswa terlibat aktif pada proses pembelajaran sehingga memberikan dampak positif terhadap kualitas interaksi dan komunikasi yang berkualitas, dapat memotivasi siswa untuk meningkatkan prestasi belajarnya. Indikator keaktifan dalam penelitian ini adalah: (1) siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya, (2) siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya.

⁷*Ibid.*, hal. 55-56

a. Siswa turut serta dalam melaksanakan tugas belajarnya

Maksud dari indikator ini adalah siswa ikut serta dalam proses pembelajaran misalnya siswa mendengarkan, memperhatikan, mencatat dan mengerjakan soal dan sebagainya. Dalam pembelajaran kooperatif meskipun mencakup beragam tujuan sosial, juga memperbaiki hasil siswa atau tugas-tugas akademis lainnya. Penghargaan dalam kelompok pembelajaran kooperatif telah dapat meningkatkan nilai siswa pada belajar akademik dan perubahan norma yang berhubungan dengan hasil belajar. Di samping mengubah norma yang berhubungan hasil belajar, pembelajaran kooperatif dapat memberi keuntungan, baik pada siswa kelompok bawah maupun kelompok atas yang bekerja bersama menyelesaikan tugas-tugas akademiknya.

Dengan berkelompok siswa mendapat kesempatan yang lebih luas untuk memparaktekkan sikap dan perilaku berpartisipasi pada situasi sosial yang bermakna bagi siswa. Dalam pembelajaran kooperatif tidak hanya mempelajari materi saja, tetapi siswa atau peserta didik juga harus mempelajari keterampilan-keterampilan khusus yang disebut keterampilan kooperatif. Keterampilan kooperatif ini berfungsi untuk melancarkan hubungan kerja dan tugas. Keterampilan-keterampilan selama kooperatif tersebut antara lain menggunakan kesepakatan, menghargai pendapat, mengambil giliran dan berbagi tugas, berada dalam kelompok, berada dalam

tugas, mendorong partisipasi, mengundang orang lain, menyelesaikan tugas dalam waktunya, serta menghormati perbedaan individu. Peranan hubungan kerja dapat dibangun dengan membangun tugas anggota kelompok selama kegiatan.⁸

b. Siswa bertanya kepada siswa lain atau kepada guru apabila tidak memahami persoalan yang dihadapinya

Maksud dari indikator tersebut adalah jika tidak memahami materi atau penjelasan dari guru hendaknya siswa melontarkan pertanyaan, baik pada guru atau siswa lain. Dalam pembelajaran kooperatif tipe jigsaw, para siswa dapat membuat kemajuan besar ke arah pengembangan sikap, nilai, dan tingkah laku yang memungkinkan mereka dapat berpartisipasi dalam kelas dengan cara-cara yang sesuai dengan tujuan pendidikan sejarah, karena tujuan utama pembelajaran kooperatif adalah untuk memperoleh pengetahuan dari sesama temannya. Jadi, tidak lagi pengetahuan itu diperoleh dari gurunya, dengan belajar kelompok seorang teman haruslah memberikan kesempatan kepada teman yang lain untuk mengemukakan pendapatnya dengan cara menghargai pendapat orang lain, saling mengoreksi kesalahan, dan saling membetulkan sama lainnya.⁹

⁸ *Ibid.*, hal. 45-46

⁹ Isjoni, *Cooperative Learning...*, hal. 24

3. Peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam pokok bahasan “Wafatnya Nabi Muhammad SAW” pada siswa kelas V-B MIN Pandansari Ngunut Tulungagung

Slavin mengemukakan dua alasan tentang penggunaan model pembelajaran kooperatif, pertama, beberapa hasil penelitian membuktikan bahwa penggunaan pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan hasil belajar sekaligus dapat meningkatkan kemampuan hubungan sosial, menumbuhkan sikap menerima kekurangan diri dan orang lain, serta dapat meningkatkan harga diri. Kedua, pembelajaran kooperatif dapat merealisasikan kebutuhan siswa dalam belajar berfikir, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan pengetahuan dengan keterampilan.¹⁰

Selama pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw terjadi peningkatan hasil belajar. Peningkatan hasil belajar dapat dilihat dari nilai tes akhir mulai dari *pre test*, *post test* siklus I sampai dengan *post test* siklus 2, yaitu nilai rata-rata siswa 54,58 (*pre test*) meningkat menjadi 70 (*post test* siklus I) dan meningkat lagi menjadi 83,26 (*post test* siklus 2). Selain dapat dilihat dari nilai rata-rata siswa, peningkatan hasil belajar siswa juga dapat dilihat dari ketuntasan belajar dengan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan adalah 75. Terbukti pada hasil *pre test*, dari 24 siswa yang

¹⁰ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran...*, hal. 240

mengikuti tes, ada 5 siswa yang tuntas belajar dan 19 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 20,83%. Meningkat pada hasil *post test* siklus I, dari 23 siswa yang mengikuti tes, ada 15 siswa yang tuntas belajar dan 8 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 65,21%. Meningkat lagi pada hasil *post test* siklus 2, dari 23 siswa yang mengikuti tes, ada 19 siswa yang tuntas belajar dan 4 siswa yang tidak tuntas belajar. Dengan persentase ketuntasan belajar 82,61%. Dari uraian tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil ini sesuai dengan beberapa penelitian yang telah dilakukan oleh beberapa peneliti terdahulu.